



ARTIKEL PENELITIAN

HUBUNGAN KOMUNIKASI KELUARGA DAN SEKOLAH REMAJA PUTERI DENGAN PENGETAHUAN TENTANG PRE MENSTRUASI SINDROM (PMS) DI SMPN 1 TANJUNG MORAWA

Fina Kusuma Wardani* , Indah Dewi Sari

Dosen Kebidanan, Institut Kesehatan Helvetia, Medan, Indonesia

*finawardani91@yahoo.com

ABSTRAK

Pre menstruasi sindrom merupakan masalah yang cukup banyak dikeluhkan atau dialami wanita menjelang masa menstruasinya. Komunikasi keluarga dan sekolah memegang peranan penting dalam memberikan informasi yang benar kepada remaja putri sehingga remaja putri mengetahui mengenai pre menstruasi sindrom dan dapat mengurangi gejala pre menstruasi sindrom. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan komunikasi keluarga dan sekolah remaja putri dengan pengetahuan tentang Pre Menstruasi Sindrom (PMS) di SMPN 1 Tanjung Morawa. Metode yang digunakan yaitu penelitian survei dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswi kelas VII yang telah mendapatkan menstruasi yaitu 132 siswi, dan diperoleh sampel berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yaitu 108 siswi. Alat ukur menggunakan kuesioner, dan data diolah serta di analisis menggunakan uji *chi square* dan regresi logistik berganda. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan komunikasi keluarga (keterbukaan, empati, sikap positif, kesetaraan) dan komunikasi sekolah (keterbukaan dan kesetaraan) dengan pengetahuan remaja putri tentang pre menstruasi sindrom. Variabel yang paling dominan adalah keterbukaan pada komunikasi sekolah ($p=0,009$) dan nilai $Exp.B$ adalah 4,018. Disarankan bagi sekolah khususnya guru, teman dan pendidik sebaya dalam program PIK-R untuk lebih meningkatkan efektifitas komunikasi interpersonal dengan mempertimbangkan aspek keterbukaan, empati, sikap positif, sikap mendukung, dan kesetaraan/ kesamaan dalam melakukan komunikasi interpersonal ataupun pelaksanaan bimbingan dan konseling bagi remaja putri.

Kata Kunci : Komunikasi Keluarga, Sekolah, Pengetahuan, Pre Menstruasi Sindrom

Correlation of Family and School Communication in Female Teenagers With Their Knowledge of PMS (Pre-Menstruation Syndrome) at SMPN 1, Tanjung Morawa.

ABSTRACT

Pre-menstruation syndrome is the problem undergone by most women prior to their menstruation. Family and school communication plays an important role in providing correct information for female teenagers in order that they know about pre-menstruation syndrome and can reduce its symptom. The objective of the research was to find out the correlation of family and school communication in female teenagers with their knowledge of PMS (pre-menstruation syndrome) at SMPN 1, Tanjung Morawa. The research was a survey with cross sectional design. The population was 132 Grade VII female students who had menstruation, and 108 of them who met the inclusive and exclusive criteria were used as the samples. The data were gathered by using questionnaires and processed by using chi square test and multiple logistic regression analysis. The result of the research showed that there was the correlation of family communication (transparency, empathy, positive

attitude, and equality) and school communication (transparency and equality) with female teenagers' knowledge of pre-menstruation syndrome. The variable which had the most dominant influence was transparency in school communication ($p= 0.009$) at the value of $Exp \beta 4.018$. It is suggested that the school management, especially teachers, friends, and peers in PIK-R program consider the aspects of transparency, empathy, positive attitude, supporting attitude, and equality in doing interpersonal communication or in implementing guidance and counseling for female teenagers.

Keywords: Family Communication, School, Knowledge, Pre-Menstruation Syndrome

PENDAHULUAN

Remaja merupakan suatu masa kehidupan individu dimana terjadi eksplorasi psikologis untuk menemukan identitas diri.(1) Pada masa transisi dari masa anak-anak ke masa remaja, individu mulai mengembangkan ciri-ciri abstrak dan konsep diri menjadi lebih berbeda. Remaja mulai memandang diri dengan penilaian dan standar pribadi, tetapi kurang dalam interpretasi perbandingan sosial.(2)

Pada masa tersebut terjadi suatu perubahan organ-organ fisik (*organobiologik*) secara cepat, dan perubahan tersebut tidak seimbang dengan perubahan kejiwaan (mental emosional). Terjadinya perubahan besar ini umumnya membingungkan remaja yang mengalaminya dan memandang perlu akan adanya pengertian, bimbingan dan dukungan dari lingkungan di sekitarnya, agar dalam sistem perubahan tersebut terjadi pertumbuhan dan perkembangan yang sehat sedemikian rupa sehingga kelak menjadi manusia dewasa yang sehat secara jasmani, rohani, dan sosial.(3) Akses informasi yang benar tentang kesehatan reproduksi sangat terbatas, baik dari orang tua, sekolah, maupun media massa. Budaya "tabu" dalam pembahasan seksualitas menjadi suatu kendala kuat dalam hal ini.(4)

Menstruasi merupakan hal yang dialami oleh semua wanita sehat pada masa kehidupannya. Namun topik ini masih merupakan hal yang rahasia, tabu dan negatif. Banyak orang percaya bahwa menstruasi adalah hal kotor, hina dan mengganggu. Untuk itu diperlukan upaya agar anak perempuan belajar tentang menstruasi dan dapat mempersiapkan diri menghadapinya. Walaupun banyak berbagai sumber informasi tentang menstruasi. Ibu merupakan sumber utama remaja mendapatkan pengetahuan tentang *menarche* dan menstruasi. Namun ibu tidak sepenuhnya nyaman atau kompeten ketika harus melakukan pekerjaan mengajari anak perempuan mereka tentang menstruasi.

Pada gadis remaja datangnya haid belum teratur. Biasanya pendarahan

berlangsung agak lama, tetapi kadang-kadang juga terjadi lebih sering. Dalam satu-dua tahun sesudah *menarche*, kadang-kadang haid datang hanya dua atau tiga kali dalam setahun, dan pendarahan pun agak banyak. Tetapi lama kelamaan, siklus haid menjadi teratur.(5) Pada umumnya, gadis remaja belajar tentang haid dari ibunya. Sayang, tidak semua ibu memberikan informasi yang memadai kepada putrinya, dan sebagian enggan membicarakan secara terbuka sampai anak gadisnya mengalami haid pertama. Hal ini menimbulkan kecemasan pada anak, bahkan sering tumbuh keyakinan bahwa haid itu sesuatu yang tidak menyenangkan atau serius. Dengan kata lain, dia mengembangkan sikap negatif terhadap haid. Ia mungkin merasa malu dan melihatnya sebagai penyakit. Khususnya jika ketika mengalaminya dia merasa letih atau terganggu.(6)

Remaja pada umumnya menghadapi permasalahan yang sama untuk memahami tentang seksualitas, yaitu minimnya pengetahuan tentang seksualitas dan kesehatan reproduksi yang disebabkan oleh terbatasnya akses informasi dan advokasi remaja, tidak adanya akses pelayanan yang ramah terhadap remaja, belum adanya kurikulum kesehatan reproduksi remaja disekolah, serta masih terbatasnya institusi di pemerintah yang menangani remaja secara khusus dan belum adanya undang-undang yang mengakomodir hak-hak remaja.(4)

Informasi mengenai pre menstruasi sindrom dapat diperoleh siswi dari berbagai sumber yaitu keluarga, guru, tenaga kesehatan, teman, media cetak maupun elektronik.(7) Siswi perlu mendapatkan informasi yang benar, tepat, dan akurat. Keluarga merupakan orang yang terdekat dengan siswi yang diharapkan dapat memberikan informasi karena mempunyai intensitas komunikasi yang lebih banyak. Komunikasi siswi dengan ibu, ayah, dan saudara perempuan mengenai pre menstruasi sindrom sangat membantu siswi

dalam mengurangi segala bentuk keluhan yang dirasakan oleh siswi saat menjelang menstruasi.

Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Tanjung Morawa merupakan salah satu SMP di Tanjung Morawa yang memiliki jumlah siswa/i sebanyak 980 orang, dimana setiap tingkat terdiri dari 9 kelas dengan jumlah siswa kelas VII sebanyak 322 orang, kelas VIII sebanyak 337 orang, dan kelas IX sebanyak 321 orang. Selain itu SMPN 1 Tanjung Morawa juga memiliki Pusat Informasi dan Konseling (PIK) Remaja yang merupakan salah satu program dari Badan Kependudukan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) Deli Serdang dengan tujuan dapat membantu siswa/i memperoleh informasi dan konseling yang benar termasuk mengenai Pre Menstruasi Sindrom (PMS). Dalam PIK R peran pendidik sebaya diharapkan dapat memberikan informasi yang benar mengenai segala permasalahan yang dialami oleh teman-temannya, selain itu peran guru juga tidak kalah penting dalam membimbing siswi untuk mendapatkan dan memperoleh informasi yang benar khususnya tentang pre Menstruasi Sindrom (PMS).

Pengetahuan siswi yang kurang dalam mengatasi pre menstruasi sindrom mengganggu kelancaran dalam menjalankan aktivitas sehari-hari termasuk kegiatan belajar disekolah. Hal ini yang melatar belakangi penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui hubungan komunikasi keluarga dan sekolah remaja puteri dengan pengetahuan tentang Pre Menstruasi Sindrom (PMS) di SMPN 1 Tanjung Morawa Tahun 2016.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian survei dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswi kelas VII SMPN 1 Tanjung Morawa yang telah mendapatkan menstruasi yaitu sebanyak 132 siswi, dan dengan menetapkan kriteria inklusi dan eksklusi diperoleh sampel sebanyak 108 responden. Data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner yang sebelumnya telah dilakukan uji coba. Analisis data menggunakan analisis univariat, bivariat dengan uji *chi-square* dan analisis multivariat dengan uji regresi logistik berganda.

HASIL

Analisis univariat yang diteliti dalam penelitian ini meliputi : komunikasi keluarga

(keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, kesetaraan), komunikasi sekolah (keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, kesetaraan), dan pengetahuan.

Keterbukaan pada komunikasi keluarga sebagian besar pada kategori baik yaitu sebanyak 55 responden (50,9%), dan paling sedikit kategori tidak baik yaitu sebanyak 53 responden (49,1%), Empati pada komunikasi keluarga sebagian besar pada kategori baik yaitu sebanyak 64 responden (59,3%), dan paling sedikit kategori tidak baik yaitu sebanyak 44 responden (40,7%). Sikap mendukung pada komunikasi keluarga sebagian besar pada kategori baik yaitu sebanyak 80 responden (74,1%), dan paling sedikit kategori tidak baik yaitu sebanyak 28 responden (25,9 %). Sikap positif pada komunikasi keluarga sebagian besar pada kategori baik yaitu sebanyak 67 responden (62,0%), dan paling sedikit kategori tidak baik yaitu sebanyak 41 responden (38,0 %). kesetaraan/kesamaan pada komunikasi keluarga sebagian besar pada kategori baik yaitu sebanyak 65 responden (60,2%), dan paling sedikit kategori tidak baik yaitu sebanyak 43 responden (39,8%).

Keterbukaan komunikasi sekolah sebagian besar pada kategori baik yaitu sebanyak 55 responden (50,9%), dan paling sedikit kategori tidak baik yaitu sebanyak 53 responden (49,1%). Empati pada komunikasi sekolah sebagian besar pada kategori baik yaitu sebanyak 73 responden (67,6%), dan paling sedikit kategori tidak baik yaitu sebanyak 35 responden (32,4%). Sikap mendukung pada komunikasi sekolah sebagian besar pada kategori baik yaitu sebanyak 68 responden (63,0%), dan paling sedikit kategori tidak baik yaitu sebanyak 40 responden (73,0 %). Sikap positif pada komunikasi sekolah sebagian besar pada kategori baik yaitu sebanyak 77 responden (71,3%), dan paling sedikit kategori tidak baik yaitu sebanyak 31 responden (28,7 %). kesetaraan/kesamaan pada komunikasi sekolah sebagian besar pada kategori baik yaitu sebanyak 56 responden (51,9%), dan paling sedikit kategori tidak baik yaitu sebanyak 52 responden (48,1%).

Pengetahuan sebagian besar pada kategori baik yaitu sebanyak 56 responden (51,9%), dan minoritas tidak baik yaitu sebanyak 52 responden (48,1 %). (Tabel 1)

Tabel 1. Analisis Univariat Variabel Independen dan Dependen

Variabel	Kategori			
	Baik		Tidak Baik	
	n	%	n	%
Komunikasi Keluarga				
Keterbukaan	55	50,9	53	49,1
Empati	64	59,3	44	40,7
Sikap Mendukung	80	74,1	28	25,9
Sikap Positif	67	62	41	38
Kesetaraan	65	60,2	43	39,8
Komunikasi Sekolah				
Keterbukaan	55	50,9	53	49,1
Empati	73	67,6	35	32,4
Sikap Mendukung	68	63	40	73
Sikap Positif	77	71,3	31	28,7
Kesetaraan	56	51,9	52	48,1
Pengetahuan	56	51,9	52	48,1

Komunikasi Keluarga, aspek keterbukaan sebagian besar kategori baik yaitu 55 responden dengan pengetahuan baik (63,6%), aspek empati sebagian besar kategori baik yaitu 64 responden dengan pengetahuan baik (67,2%), aspek sikap mendukung sebagian besar kategori baik yaitu 80 responden dengan pengetahuan baik (53,8%), aspek sikap positif sebagian besar kategori kategori baik yaitu 67

responden dengan pengetahuan baik (62,7%), dan aspek kesetaraan sebagian besar kategori baik yaitu 65 responden dengan pengetahuan baik (60,0%). Berdasarkan analisis bivariat dengan menggunakan uji *chi square* diperoleh bahwa aspek keterbukaan, aspek empati, aspek sikap positif, dan aspek kesetaraan berhubungan dengan komunikasi keluarga (Tabel 2).

Tabel 2. Hubungan Komunikasi Keluarga Dengan Pengetahuan Tentang Pre Menstruasi Sindrom

Komunikasi Keluarga	Pengetahuan				Total		Nilai p
	Baik		Tidak Baik		N	%	
	n	%	n	%			
Aspek Keterbukaan							
Baik	35	63,6	20	36,4	55	100,0	0,013
Tidak Baik	21	39,6	32	60,4	53	100,0	
Aspek Empati							
Baik	43	67,2	21	32,8	64	100,0	0,000
Tidak Baik	13	29,5	31	70,5	44	100,0	
Aspek Sikap Mendukung							
Baik	43	53,8	37	46,2	80	100,0	0,505
Tidak Baik	13	46,4	15	53,6	28	100,0	
Aspek Sikap Positif							
Baik	42	62,7	25	37,3	67	100,0	0,004
Tidak Baik	14	34,1	27	65,9	41	100,0	
Aspek Kesetaraan							

Baik	39	60,0	26	40,0	65	100,0	0,037
Tidak Baik	17	39,6	26	60,5	43	100,0	
Total	56	51,9	52	48,1	108	100,0	

Komunikasi Sekolah, aspek keterbukaan sebagian besar kategori baik yaitu 55 responden dengan pengetahuan baik (72,7%), aspek sikap empati sebagian besar kategori baik yaitu 73 responden dengan pengetahuan baik (56,2%), aspek sikap mendukung sebagian besar kategori baik yaitu 68 responden dengan pengetahuan baik (52,9%), aspek sikap positif sebagian besar kategori baik yaitu 77 responden dengan pengetahuan baik (55,8%), aspek kesetaraan sebagian besar kategori baik yaitu 56 responden dengan pengetahuan baik (73,2%). Berdasarkan hasil analisis bivariat dengan menggunakan uji *chi square* diperoleh bahwa aspek sikap keterbukaan dan aspek kesetaraan memiliki

hubungan dengan pengetahuan remaja putri tentang pre menstruasi sindrom. (Tabel 3).

Berdasarkan dari hasil analisis multivariat dengan uji regresi logistik berganda juga menunjukkan bahwa variabel yang paling dominan berhubungan dengan pengetahuan remaja putri tentang pre menstruasi sindrom adalah variabel keterbukaan pada komunikasi sekolah dengan nilai Exp (B) sebesar 4,018 pada *confidence interval* 95% yaitu antara 1,422 sampai 11,353, sehingga dapat disimpulkan bahwa aspek keterbukaan pada komunikasi sekolah mempunyai kemungkinan 4 kali akan memberikan pengetahuan baik kepada remaja putri tentang pre menstruasi sindrom dibandingkan dengan remaja putri yang tidak memperoleh aspek keterbukaan baik pada komunikasi sekolah. (Tabel 4)

Tabel 3. Hubungan Komunikasi Sekolah Dengan Pengetahuan Tentang Pre Menstruasi Sindrom

Komunikasi Sekolah	Pengetahuan				Total		Nilai <i>p</i>
	Baik		Tidak Baik		N	%	
	n	%	n	%			
Aspek Keterbukaan							
Baik	40	72,7	15	27,3	55	100,0	0,000
Tidak Baik	16	30,2	37	69,8	53	100,0	
Aspek Empati							
Baik	41	56,2	32	43,8	73	100,0	0,195
Tidak Baik	15	42,9	20	57,1	35	100,0	
Aspek Sikap Mendukung							
Baik	36	52,9	32	47,1	68	100,0	0,768
Tidak Baik	20	50,0	20	50,0	40	100,0	
Aspek Sikap Positif							
Baik	43	55,8	34	44,2	77	100,0	0,191
Tidak Baik	13	41,9	18	58,1	31	100,0	
Aspek Kesetaraan							
Baik	41	73,2	15	26,8	56	100,0	0,000
Tidak Baik	15	28,8	37	71,2	52	100,0	
Total	56	51,9	52	48,1	108	100,0	

Tabel 4. Hasil Analisis Multivariat Uji Regresi Logistik Berganda

Variabel Independen	B	Sig.	Exp (B)	95% CI for Exp B	
				Lower	Upper
Keterbukaan (Keluarga)	-0,122	0.826	0.885	.299	2.617
Empati (Keluarga)	1.321	0.013	3.746	1.322	10.615
Sikap Positif (Keluarga)	0.848	0.099	2.335	.852	6.400
Kesetaraan (Keluarga)	0.535	0.305	1.708	.614	4.751
Keterbukaan (Sekolah)	1.391	0.009	4.018	1.422	11.353
Empati (Sekolah)	-0,004	0.995	0.996	.351	2.832
Sikap Positif (Sekolah)	-0,216	0.704	0.806	.264	2.458
Kesetaraan (Sekolah)	1.290	0.013	3.634	1.306	10.108
Constant	-7.753				

PEMBAHASAN

Adanya keterbukaan dalam komunikasi keluarga menimbulkan saling pengertian, ada kesediaan untuk membuka diri mengungkapkan informasi yang diketahui sehingga memungkinkan remaja putri lebih banyak menerima informasi mengenai pre menstruasi sindrom.

Kualitas komunikasi orangtua dan anak ialah lebih dari percakapan dan berfokus pada pesan yang disampaikan, apa yang didengar, dan pesan yang dimengerti dimana proses penyampaian atau pertukaran informasi antara orangtua dan anak dilandasi kepercayaan, dukungan positif, keterbukaan, dan hubungan yang baik (bias saling memahami, saling mengerti, saling mempercayai, dan menyayangi satu sama lain), sehingga tumbuh sikap percaya anak agar anak dapat menerima dengan baik apa yang disampaikan orang tua.(8)

Hasil uji statistik regresi berganda diperoleh probabilitas < 0,05 yang artinya ada hubungan komunikasi orang tua (keterbukaan dengan perilaku seks pranikah. Keterbukaan keluarga dalam berkomunikasi dengan remaja putri akan berhubungan dengan pengetahuan remaja putri.

Keterbukaan akan membuat seseorang ingin lebih mengetahui segala hal yang diperlukannya dan lebih tanggap terhadap informasi serta peka melihat perubahan-perubahan yang terjadi.(9) Begitupun dengan remaja putri, mereka akan lebih berusaha untuk mengetahui pentingnya pengetahuan mengenai pre menstruasi sindrom karena hal ini akan langsung dialami oleh remaja putri sendiri, dan apabila remaja putri tidak dapat

mengetahui mengenai pre menstruasi sindrom dan bagaimana cara mengatasinya maka hal tersebut akan mengganggu kenyamanan dalam aktifitas remaja putri.(10)

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nursal (2007) mengenai factor yang berhubungan dengan perilaku seksual, hasil penelitian menunjukkan bahwa responden dengan komunikasi aktif mempunyai peluang 0,56 kali terproteksi berperilaku seksual berisiko berat disbanding dengan komunikasi aktif.(11)

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh komunikasi orang tua (empati) terhadap perilaku seksual pada remaja dengan nilai probabilitas 0,001 dan diperoleh juga dari hasil multivariat bahwa remaja putri yang tidak mendapatkan komunikasi tidak baik dari aspek empati melakukan resiko perilaku seks pranikah berpeluang 7,9 kali dibandingkan dengan remaja putri yang mendapatkan komunikasi baik dari aspek empati.

Adanya empati yang baik dari keluarga saat berkomunikasi akan membantu dalam hal memberikan informasi bagi remaja putri tentang pre menstruasi sindrom.(12) Empati dalam berkomunikasi antara keluarga dan remaja putri dapat menimbulkan pemahaman tentang apa yang sedang dipikirkan dan dirasakan oleh remaja putri, begitupun sebaliknya empati yang tidak baik saat berkomunikasi akan menyulitkan remaja putri dalam menerima informasi mengenai pre menstruasi sindrom yang disampaikan oleh keluarga.

Dalam komunikasi interpersonal diperlukan sikap memberi dukungan dari pihak

komunikator, agar komunikan mau berpartisipasi dalam komunikasi yang pada akhirnya informasi yang disampaikan akan diterima dengan baik oleh komunikan.(13) Mengacu pada hasil uji yang dilakukan sikap mendukung pada komunikasi keluarga belum memberikan pengetahuan yang baik kepada remaja putri ini dapat dilihat masih terdapat 46,2% pengetahuan dalam kategori tidak baik dengan komunikasi keluarga pada aspek mendukung dalam kategori baik.

Menurut asumsi peneliti, tidak adanya hubungan sikap mendukung dalam komunikasi keluarga dengan pengetahuan tentang pre menstruasi sindrom disebabkan karena dukungan yang diberikan keluarga hanya dalam bentuk komunikasi yang terjalin pada saat komunikasi antara keluarga dan remaja putri, tanpa adanya pemenuhan kebutuhan remaja putri dalam hal memperoleh informasi untuk menambah pengetahuan, misalnya buku-buku tentang pre menstruasi sindrom.

Komunikasi interpersonal hendaknya antara komunikator dan komunikan saling menunjukkan sikap positif, karena dalam hubungan komunikasi tersebut akan muncul suasana yang menyenangkan, sehingga pemutusan hubungan komunikasi tidak dapat terjadi. suksesnya komunikasi interpersonal sangat tergantung pada kualitas pandangan, perasaan diri positif atau negatif. Pandangan dan perasaan tentang diri yang positif akan melahirkan pola perilaku komunikasi interpersonal yang positif pula.(14)

Mendengarkan adalah cara untuk memastikan bahwa seseorang berkomunikasi dengan lengkap untuk mencapai pengertian yang sama lewat dialog. Pengertian yang sama ini adalah inti dari komunikasi.(15)

Menurut asumsi peneliti adanya sikap positif dalam komunikasi keluarga akan mendorong remaja dan keluarga menjadi teman berinteraksi secara aktif dan baik, sehingga informasi mengenai pre menstruasi sindrom lebih mudah diterima oleh remaja putri. Dengan sikap positif akan menimbulkan kepercayaan dan kepedulian terhadap remaja putri mengenai apa yang sedang dirasakan oleh remaja putri yang pada akhirnya informasi-informasi yang diterima dapat memberikan pengetahuan kepada remaja putri mengenai pre menstruasi sindrom.

Kesetaraan merupakan memperlakukan orang lain secara horizontal dan demokratis.

Status boleh jadi berbeda, tetapi komunikasi yang dilakukan tidak vertikal. Tidak menggurui, tetapi berbincang pada tingkat yang sama. Dengan adanya kesetaraan akan tercipta suatu penghargaan dan rasa hormat pada perbedaan pandangan dan keyakinan.(16) Begitu juga halnya komunikasi yang dilakukan oleh keluarga, kesetaraan saat penting demi terjalannya suatu komunikasi yang efektif dimana pesan atau informasi yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh remaja putri.(17)

Menurut asumsi peneliti, kesetaraan yang terjalin pada saat melakukan komunikasi antara keluarga dan remaja putri akan lebih membuat remaja putri merasa lebih nyaman, karena tidak ada komunikasi yang menuntut atau menggurui pada saat komunikasi berlangsung. Kesetaraan dalam komunikasi mengenai pre menstruasi sindrom antara keluarga dan remaja putri akan dapat membuat komunikasi lebih terbuka mengungkapkan segala informasi yang dibutuhkan oleh remaja putri sehingga pada akhirnya informasi yang diterima dapat memberikan pengetahuan tentang pre menstruasi sindrom.

Aspek keterbukaan dalam komunikasi sekolah merupakan variabel paling berpengaruh dengan pengetahuan remaja putri tentang pre menstruasi sindrom. Keterbukaan penting dalam terjalannya komunikasi yang efektif karena dengan keterbukaan yang diperolehnya remaja putri, remaja putri akan lebih berusaha untuk lebih banyak mengetahui tentang pre menstruasi sindrom dan lebih berupaya untuk mencari informasi tentang pre menstruasi sindrom. Keterbukaan akan membuat seseorang ingin lebih mengetahui lebih banyak hal yang diperlukan dan lebih tanggap terhadap informasi serta peka melihat perubahan-perubahan yang terjadi.

Keterbukaan akan mendorong individu untuk mengungkapkan segala sesuatu yang akan dibicarakan dan merupakan salah satu unsur penting yang dapat memengaruhi seseorang untuk bertindak lebih bagus.(18) Keterbukaan komunikator dalam komunikasi interpersonal agar dapat efektif harus terbuka kepada orang yang diajaknya berinteraksi dan sebaliknya harus ada kesediaan untuk membuka diri mengungkapkan informasi yang biasanya disembunyikan orang lain. kita ingin orang-orang bereaksi secara terbuka terhadap apa yang kita ucapkan. Dan kita berhak

mengharapkan hal ini. tidak ada yang lebih buruk dari pada ketidakacuhan, bahkan ketidaksependapatan jauh lebih menyenangkan. Kita memperlihatkan keterbukaan dengan cara bereaksi secara spontan terhadap orang lain.(19)

Dari hasil penelitian mengenai aspek empati pada komunikasi sekolah bahwa empati pada saat komunikasi sebagian besar dalam kategori baik yaitu 73 responden dari 108 responden, namun empati saat berkomunikasi yang dilakukan belum mampu meningkatkan pengetahuan remaja mengenai pre menstruasi sindrom.

Menurut asumsi peneliti aspek empati tidak berhubungan dengan pengetahuan remaja puteri tentang pre menstruasi sindrom dikarenakan intensitas komunikasi yang terjadi disekolah antara remaja puteri dengan guru atau teman menyebabkan informasi yang diterima juga terbatas mengenai pre menstruasi sindrom. Sikap empati yang baik dalam memberikan informasi dan pengetahuan tentang pre menstruasi sindrom juga harus dibarengi oleh kompetennya seorang komunikator atau pemberi pesan (teman atau guru) untuk memberikan informasi yang benar dan tepat sehingga pada akhirnya komunikasi yang disampaikan dapat diterima dan dipahami dengan baik oleh remaja puteri.

Dalam penelitian ini sikap mendukung yang terjalin antara guru atau teman dengan remaja puteri belum sepenuhnya memberikan informasi dan pengetahuan tentang pre menstruasi sindrom, ini terlihat dari 68 responden yang sikap mendukung dalam kategori baik terdapat 32 responden dengan pengetahuan kategori tidak baik. Tidak adanya hubungan sikap mendukung dalam komunikasi sekolah dengan pengetahuan remaja puteri tentang pre menstruasi sindrom dalam penelitian ini bukan berarti sikap mendukung tidak diperhitungkan dalam terjalannya komunikasi yang efektif, namun adavariabel lain yang lebih berhubungan.

Sikap mendukung dalam komunikasi hendaknya juga dibarengi dengan dukungan materiil misalnya pemenuhan kebutuhan dalam memperoleh informasi mengenai pre menstruasi sindrom berupa buku mengenai pre menstruasi sindrom atau sumber informasi lain seperti tersedianya fasilitas internet yang dapat memudahkan remaja puteri dalam mengakses informasi mengenai pre menstruasi sindrom.

Selain itu pemenuhan informasi bagi remaja puteri juga dapat dilakukan dengan mengadakan penyuluhan-penyuluhan yang dilakukan disekolah atau dengan pemenuhan informasi dengan memberikan pembekalan informasi tentang pre menstruasi sindrom kepada pendidik sebaya agar remaja puteri dapat memperoleh informasi mengenai pre menstruasi sindrom.

Sikap positif mengacu pada sedikitnya dua aspek dari komunikasi interpersonal. Pertama, komunikasi interpersonal terbina jika seseorang memiliki sikap positif pada diri mereka sendiri. Kedua, perasaan positif untuk situasi komunikasi pada umumnya sangat penting untuk interaksi yang efektif.(20)

Suksesnya komunikasi inter-personal sangat tergantung pada kualitas pandangan, perasaan diri positif atau negatif.(21) Dalam penelitian ini tidak adanya hubungan sikap positif dengan pengetahuan tentang pre menstruasi sindrom dikarenakan sikap positif pada diri komunikan (remaja puteri) sendiri. Kurangnya sikap positif pada diri komunikan ini berdasarkan dari hasil jawaban komunikan yang sebagian besar menjawab “kadang-kadang” pada pernyataan komunikasi dengan teman atau guru membuat komunikan lebih tenang, dan komunikasi dengan teman atau guru membuat komunikan yakin dapat mengatasi pre menstruasi sindrom. Hal ini dapat menyebabkan komunikan tidak menerima sepenuhnya informasi dan pengetahuan tentang pre menstruasi sindrom.

Pada penelitian ini menunjukkan bahwa kesetaraan berhubungan dengan pengetahuan remaja puteri tentang pre menstruasi sindrom. Komunikasi yang efektif terjadi apabila individu memiliki kesamaan, sebaliknya komunikasi yang terjadi diantara dua pihak yang memiliki banyak perbedaan sulit untuk berjalan efektif.(22)

Menurut asumsi peneliti kesetaraan dari teman remaja puteri pada saat melakukan komunikasi di sekolah merupakan salah satu dasar agar informasi yang diterima oleh remaja puteri lebih dapat diterima dan diadopsi oleh remaja puteri. Adanya kesetaraan pada saat berkomunikasi disekolah membuat remaja puteri tidak ada perbedaan yang pada akhirnya remaja puteri lebih leluasa dalam mengungkapkan informasi dan masalah yang dihadapi mengenai pre menstruasi sindrom, dengan demikian remaja puteri akan

mendapatkan informasi dan pengetahuan mengenai pre menstruasi sindrom.

KESIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa aspek keterbukaan, aspek empati, aspek sikap positif, dan aspek kesetaraan pada komunikasi keluarga memiliki hubungan dengan pengetahuan remaja putri tentang pre menstruasi sindrom. Aspek keterbukaan dan aspek kesetaraan pada komunikasi sekolah memiliki hubungan dengan pengetahuan remaja putri tentang pre menstruasi sindrom. Aspek keterbukaan pada komunikasi sekolah merupakan variabel yang paling dominan berhubungan dengan pengetahuan remaja putri tentang pre menstruasi sindrom.

Sekolah hendaknya mengadakan pertemuan kepada orang tua secara interpersonal dalam hal meningkatkan efektifitas komunikasi didalam keluarga khususnya mengenai pre menstruasi sindrom yang dialami remaja putri dan dapat memberikan informasi mengenai pre menstruasi sindrom dengan melakukan penyuluhan yang bekerja sama dengan pihak terkait, baik puskesmas, ataupun BKKBN.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada SMPN 1 Tanjung Morawa yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk melaksanakan penelitian di sekolah tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

1. Ristianti A. Hubungan Antara Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Identitas Diri Pada Remaja di SMA Pusaka 1 Jakarta. 2012;
2. Henggaryadi G. Hubungan Antara Body Image Dengan Harga Diri Pada Remaja Pria Yang Mengikuti Latihan Fitness/Kebugaran. 2012;
3. Ayu M. Hubungan Pengetahuan dan Sikap Dengan Perilaku Kesehatan Reproduksi Pada Remaja Putri.
4. Kurniawan TP. Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap Praktek Kesehatan Reproduksi Remaja Di SMA Negeri 1 Purbalingga Kabupaten Purbalingga. Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro; 2008.
5. Nadliroh U. Kecemasan Remaja Putri Dalam Menghadapi Nyeri Haid (Dismenorhea) Pada Siswi Kelas VII Di SMPN 1 Mojoanyar Kabupaten Mojokerto. Hosp Majapahit. 2013;5(1).
6. Kumalasari P. Hubungan Antara Pengetahuan dan Sikap Siswa Putri Saat Mengalami Menstruasi. Universitas Muhammadiyah Ponorogo; 2016.
7. Loyda Fitasari Zulaikha F. Hubungan pengetahuan kesehatan reproduksi remaja putri terhadap sikap menghadapi premenstrual syndrome di SMA N 5 Surakarta. UNS; 2010.
8. Mertia EN, Hidayat T, Yuliadi I. Hubungan antara Pengetahuan Seksualitas dan Kualitas Komunikasi Orangtua dan Anak dengan Perilaku Seks Bebas pada Remaja Siswa-Siswi Man Gondangrejo Karangnyar. Wacana. 2011;3(6).
9. Pratiwi MS. Keterbukaan Komunikasi Interpersonal Antara Remaja Dengan Orang Tua Mengenai Pendidikan Seks (Studi pada Remaja dan Orang Tua di Perumahan Batumas Pan daan). University of Muhammadiyah Malang; 2014.
10. Sulistina DR. Hubungan Pengetahuan Menstruasi dengan Perilaku kesehatan Remaja Putri tentang menstruasi di SMPN I Trenggalek. Universitas Sebelas Maret; 2009.
11. Nursal DGA. Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual murid SMU Negeri di Kota Padang tahun 2007. J Kesehat Masy Andalas. 2008;2(2):175–80.
12. Zuhana N, Ersila W. Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Kecemasan Pada Remaja Putri Dalam Menghadapi Sindrom Premenstruasi di SMP N 1 Sragi Kabupaten Pekalongan Tahun 2016. J Komun Kesehat (Edisi 13). 2016;7(2).
13. Windijarti I. Komunikasi interpersonal orang tua dan anak dalam pendidikan seksual. J Ilmu Komun Terakreditasi. 2011;9(3):274–92.
14. Hardhiyani R. Hubungan komunikasi Therapeutic Perawat dengan Motivasi Sembuh Pada Pasien Rawat Inap. Dev Clin Psychol. 2013;2(2).
15. Hutagaol EE, Agustin H. Komunikasi interpersonal Petugas Kesehatan Dalam

- Kegiatan Posyandu di Wilayah Kerja Puskesmas Muara Siberut Kabupaten Mentawai. *J Kesehat Masy Andalas*. 2012;6(2):104–12.
16. Islami L. Hubungan Efektifitas Komunikasi Interpersonal Dengan Tingkat Kepuasan Kerja Karyawan. 2012;
 17. Mulyana D. Ilmu komunikasi: suatu pengantar. Remaja Rosdakarya; 2000.
 18. Gainau MB. Keterbukaan diri (self disclosure) siswa dalam perspektif budaya dan implikasinya bagi konseling. *J Ilm widya War*. 2009;33(1):95–112.
 19. Wicaksono G. Penerapan teknik bermain peran dalam bimbingan kelompok untuk meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal siswa kelas X multimedia SMK IKIP Surabaya. *J BK UNESA*. 2013;1(1).
 20. Damayanti U. Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal dengan Respon Terhadap Konflik Antar Pribadi pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Suruh. Program Studi Bimbingan dan Konseling FKIP-UKSW; 2014.
 21. Hardjana AM. Komunikasi interpersonal dan intrapersonal. Kanisius; 2003.
 22. Suprpto T. Pengantar Teori & Manajemen Komunikasi. Media Pressindo; 2009.